

RELEVANSI PARADIGMA POSITIVISME TERHADAP PEMAHAMAN ISRA' MI'RAJ DI ERA SAINS MODERN

Nur Adillah¹, Jumadil Palaguna², Moh. Rofik³, Try Alfitrah Salam⁴, Nurhayati⁵, Andi Ardiansyah⁶

delanur2003@gmail.com¹, adjumadil718@gmail.com², mfik0641@gmail.com³,
tryalfitralsalam@gmail.com⁴, nurhayatiabdrasyid@uindatokarama.ac.id⁵,
andiardiansyah@uindatokarama.ac.id⁶

Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

ABSTRAK

Peristiwa Isra' Mi'raj merupakan salah satu mukjizat paling fundamental dalam sejarah Islam yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki implikasi epistemologis. Paradigma positivisme yang menolak metafisika dan menekankan observasi empiris menimbulkan tantangan serius dalam memahami fenomena religius seperti Isra' Mi'raj. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi paradigma positivisme dalam konteks pemahaman Isra' Mi'raj di era sains modern. Hasil analisis menunjukkan bahwa positivisme memiliki keterbatasan mendasar dalam menjelaskan fenomena transendental, sedangkan epistemologi Islam memberikan kerangka yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan wahyu, akal, dan empirisme. Artikel ini menegaskan perlunya rekonstruksi paradigma ilmu menuju epistemologi tauhid yang menyatukan rasionalitas ilmiah dan spiritualitas dalam memahami realitas.

Kata kunci: Positivisme, Isra' Mi'raj, Filsafat Islam, Epistemologi.

ABSTRACT

The Isra' Mi'raj event is one of the most fundamental miracles in Islamic history, which is not only spiritual in nature but also has epistemological implications. The positivist paradigm, which rejects metaphysics and emphasizes empirical observation, poses serious challenges in understanding religious phenomena such as the Isra' Mi'raj. This article aims to analyze the relevance of the positivist paradigm in the context of understanding the Isra' Mi'raj in the era of modern science. The analysis shows that positivism has fundamental limitations in explaining transcendental phenomena, while Islamic epistemology provides a more comprehensive framework by integrating revelation, reason, and empiricism. This article emphasizes the need for a reconstruction of the scientific paradigm towards a monotheistic epistemology that unites scientific rationality and spirituality in understanding reality.

Keywords: Positivisme, Isra' Mi'raj, Filsafat Islam, Epistemologi.

PENDAHULUAN

Perkembangan sains modern sangat dipengaruhi oleh paradigma positivisme yang dicetuskan oleh Auguste Comte pada abad ke-19. Positivisme menegaskan bahwa sumber pengetahuan yang sah hanyalah fakta empiris yang dapat diverifikasi melalui observasi dan eksperimen. Akibatnya, dimensi metafisik dan spiritual dianggap tidak ilmiah karena tidak dapat diuji secara indrawi.

Di sisi lain, Islam memandang ilmu pengetahuan sebagai integrasi antara wahyu, rasio, dan pengalaman empiris. Dalam kerangka epistemologi Islam, kebenaran tidak hanya diukur melalui verifikasi empiris, tetapi juga melalui kesesuaian dengan wahyu dan nilai tauhid. Fenomena Isra' Mi'raj menjadi salah satu bentuk mukjizat yang menantang

paradigma empiris murni: ia mengandung dimensi fisik dan spiritual yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya dengan hukum sains modern.

Permasalahan utama yang dikaji dalam artikel ini adalah bagaimana paradigma positivisme, yang menolak dimensi metafisika, dapat dipandang relevan atau tidak dalam memahami Isra' Mi'raj di era sains modern. Kajian ini juga menelaah sejauh mana epistemologi Islam mampu memberikan sintesis antara iman dan rasionalitas ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research), dengan menelaah literatur primer dan sekunder yang relevan. Sumber data primer meliputi karya klasik seperti The Positive Philosophy (Comte, 1855), Ihya' Ulumuddin (Al-Ghazali, 2004), serta Science and Civilization in Islam (Nasr, 1968). Sedangkan sumber sekunder mencakup jurnal dan buku kontemporer yang membahas integrasi ilmu dan agama (Sardar, 1989).

Data dianalisis secara deskriptif-komparatif, dengan membandingkan prinsip dasar positivisme Barat dan epistemologi Islam, kemudian menilai relevansinya terhadap fenomena Isra' Mi'raj dalam konteks sains modern (Nasution, 1995).

HASIL DAN PEMBAHSAN

1. Paradigma Positivisme dalam Filsafat Ilmu

Positivisme berangkat dari asumsi bahwa semua pengetahuan harus bersumber pada fakta yang dapat diamati dan diverifikasi (Comte, 1855). Comte menguraikan bahwa perkembangan pemikiran manusia melalui tiga tahap: teologis, metafisik, dan positif. Tahap positif dianggap sebagai puncak rasionalitas ilmiah karena menolak spekulasi metafisik.

Namun, pandangan ini melahirkan reduksionisme terhadap realitas: hanya hal yang bersifat empiris dianggap nyata. Karl Popper kemudian mengkritik pandangan ini dengan menegaskan bahwa tidak semua pengetahuan dapat diverifikasi, tetapi harus dapat diuji dan dipalsukan (falsifiability) (Popper, 1959). Dalam konteks Islam, reduksionisme ini dianggap tidak memadai karena menafikan realitas spiritual dan wahyu (Nasr, 1968).

2. Epistemologi Islam dan Konsep Ilmu

Dalam Islam, ilmu (al-'ilm) mencakup dimensi empiris, rasional, dan spiritual. Al-Ghazali (2004) menegaskan bahwa ilmu sejati adalah yang mengantarkan manusia pada ma'rifatullah, bukan semata hasil rasionalitas. Ibn Sina (1952) menambahkan bahwa akal dan wahyu saling melengkapi dalam menjelaskan realitas.

Epistemologi Islam tidak menolak sains empiris, tetapi menempatkannya dalam kerangka tauhid yang menyatukan akal dan iman (Nasr, 1981). Seyyed Hossein Nasr (1968) mengkritik "desakralisasi ilmu" dalam peradaban Barat modern dan menyerukan kembalinya integrasi antara sains dan spiritualitas, sebagaimana pernah ada dalam peradaban Islam klasik.

3. Isra' Mi'raj sebagai Fenomena Transendental

Peristiwa Isra' Mi'raj menggambarkan keterbatasan paradigma empiris dalam menjangkau realitas transendental. Beberapa sarjana modern mencoba menjelaskannya dengan teori relativitas dan perjalanan ruang-waktu (Sardar, 1989). Meski menarik secara

saintifik, pendekatan tersebut cenderung mengabaikan dimensi spiritual yang merupakan esensi mukjizat (Shihab, 2002).

Dalam kerangka epistemologi Islam, mukjizat tidak bertentangan dengan akal, tetapi berada di luar jangkauan hukum empiris. Mukjizat adalah manifestasi kekuasaan Tuhan yang menegaskan keterbatasan manusia dan supremasi wahyu (Nasr, 1981).

4. Relevansi Positivisme di Era Sains Modern

Positivisme tetap memiliki relevansi dalam membentuk sikap ilmiah yang objektif, tetapi tidak memadai untuk menjelaskan fenomena spiritual. Di era sains modern, muncul kebutuhan akan paradigma yang lebih holistik, yang tidak menolak dimensi metafisik (Popper, 1959).

Epistemologi Islam menawarkan paradigma tauhidi, yang menempatkan Tuhan sebagai sumber seluruh kebenaran dan menjadikan wahyu sebagai pusat integrasi antara rasio dan empirisme (Bakar, 1998). Dengan paradigma ini, sains dan agama tidak saling menegasikan, melainkan saling melengkapi dalam memahami realitas (Nasution, 1995).

KESIMPULAN

Paradigma positivisme memberikan kontribusi besar bagi perkembangan sains, tetapi gagal menjelaskan realitas spiritual seperti Isra' Mi'raj. Islam menawarkan epistemologi yang lebih komprehensif melalui konsep tauhid yang menyatukan akal, wahyu, dan pengalaman empiris. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Isra' Mi'raj tidak dapat direduksi menjadi fenomena empiris semata, melainkan harus dilihat sebagai pengalaman transendental yang menunjukkan integrasi sains dan iman.

Paradigma ilmu di era modern perlu bergerak dari positivisme menuju epistemologi tauhidi yang menempatkan rasionalitas dan spiritualitas dalam kesatuan makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2004). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
Bakar, O. (1998). *Classification of Knowledge in Islam*. Cambridge: Islamic Texts Society.
Comte, A. (1855). *The Positive Philosophy*. London: Chapman.
Ibn Sina. (1952). *Al-Najat*. Cairo: Dar al-Ma'arif.
Mill, J. S. (1843). *A System of Logic*. London: Longmans.
Nasr, S. H. (1968). *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press.
Nasr, S. H. (1981). *Knowledge and the Sacred*. Albany: State University of New York Press.
Nasution, H. (1995). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press.
Popper, K. (1959). *The Logic of Scientific Discovery*. London: Routledge.
Sardar, Z. (1989). *Islamic Science: The Road to Renewal*. London: Grey Seal.
Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.